

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu tiap periode perkembangan ke periode yang lain, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini (Hidayat, 2005)

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual dalam melakukan *toilet training* ini. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dari persiapan tersebut (Hidayat, 2005).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu di bekali pengetahuan dan ketrampilan agar mengerti dan

terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. (Soendjajo, 2003 dalam Sulistiyani, 2012)

Ibu dapat berperan sebagai pelatih bagi anak dalam buang air besar atau kecil secara bersih dan teratur, memberikan contoh yang benar pada anak, memberikan motivasi dan pujian pada anak, beri hadiah bila tingkah laku anak baik dan jangan membentak bila terjadi kecelakaan, ajarkan kata-kata untuk aksinya.

Menurut penelitian *American Psychiatric Association* bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak berusia 18 tahun masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibanding anak perempuan. Menurut Child Development Institute *Toilet Training*. (Medicastore, 2008)

Diperkirakan jumlah balita di Indonesia mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sulit mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PEMPRES) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2003 dalam Munawaroh, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Bodri Desa Pingkuk Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan pada bulan desember 2013 pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 tahun) ibu yang melatih untuk *toilet training* dengan 4 ibu (40%) ibu tidak melatih anaknya *toilet training* dengan benar 6 ibu

(60%) sehingga masih banyak balita yang buang air sembarangan dan di pakaikan popok sekali pakai saat kesehariannya.

Pada usia-usia *toddler* (1-3 tahun) masih banyak anak yang memakai popok sekali pakai dan masih mengompol, kebiasaan ini bisa saja terbawa pada anak usia sekolah. Walaupun saat ini banyak ibu yang sudah mengetahui pentingnya pembelajaran bagi anak untuk buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi namun masih banyak orang tua utamanya adalah ibu yang membiarkan anak buang air kecil sembarangan dan ibu yang tidak teliti dalam memberikan asuhan kepada anak usia *toddler*. Kebiasaan ini yang membuat para ibu berpersepsi hal ini sebagai hal yang biasa dan kebiasaan ini yang dapat menimbulkan masalah pada anak di fase berikutnya.

Pada fase anal masalah penting yang terjadi salah satunya adalah latihan pipis/buang air besar (*toilet training*). Kesuksesan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan air kecil. Apabila anak memahami arti buang air besar dan buang air kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar. (Hidayat, 2005)

Ibu sangat berperan penting dalam *toilet training*, karena itu ibu diuntut mempunyai pengetahuan tentang pertumbuhan anak salah satunya adalah mengajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil. Ini dapat di mulai dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara yang lain adalah ibu dapat memberikan contoh buang air besar dan kecil pada anak dengan benar. Resiko dari cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan saat anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. (Hidayat, 2005)

Supaya ibu dapat berperan dengan baik ibu dapat memperhatikan bahwa *toilet training* dapat dilakukan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Ibu dapat menghindari pemakaian popok sekali pakai atau diaper dimana anak akan merasa aman. Dengan begitu anak dapat dilatih dalam buang air besar atau kecil di tempat yang seharusnya serta ibu berperan dalam mengajarkan serta memotivasi anak untuk BAB dan BAK secara bersih dan benar. (Hidayat, 2005)

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Hidayat, 2005)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* perlu dilakukan pada usia-usia *todler* (1-3 tahun) dan ibu sangat berperan penting dalam pembelajaran *toilet training* ini karena ibu yang mampu memberikan pembelajaran *toilet training* sejak dini akan berpengaruh pada kemandirian dan sikap anak dalam menyikapi stimulus untuk BAK/BAB. Keberhasilan *toilet training* usia 5-6 tahun dapat terlihat bahwa pada usia ini anak sudah tidak mengompol atau menggunakan popok saat buang air kecil maupun buang air besar serta anak mengerti dimana seharusnya tempat untuk BAK/BAB. Sehingga dengan fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *todler* (1-3 tahun).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun?”

1.3.Tujuan Penelitian

Mengetahui tentang peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *todler* (1-3 tahun) di desa Pragak Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah data dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah literatur tentang *toilet training* dan *todler* .

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidang Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat infohrmasi dan pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia *todler* (1-3 tahun).

b. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat membantu ibu dalam menambah pengetahuan tentang toilet serta peran ibu dalam pembelajaran *toilet training*.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun)

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan topik sebagai berikut:

1. Wardani (2010). "Karakteristik pengetahuan dan sikap ibu terhadap *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa Sokanegara kecamatan Purwokerto Timur". Menggunakan tehnik purposive sampling dengan desain cross sectional dan uji *chi-square* menunjukkan dari analisis bivariat dari 5 variabel yang berpengaruh terhadap *toilet training* yaitu: sikap p: 0,006 (OR: 0,125; dan CI 95% =0,25-0,638). Keberhasilan *toilet training* pada anak di pengaruhi oleh sikap ibu. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan desain *cross sectional* dan penggunaan analisis uji *chi-square*, sedangkan perbedaanya pada cara pengambilan sampel, variabel, tempat dan waktu penelitian.
2. Syahid (2009). "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Mijen kecamatan Mijen Kota Semarang". Jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tentang tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Mijen kecamatan Mijen Kota Semarang. tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar tidak baik sebanyak 63,8%. Penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebagian besar tidak di

terapkan sebanyak 56,4%. Persamaanya adalah pada desain penelitian, teknik pengambilan sampel, sedangkan perbedaanya adalah pada variable, tempat dan waktu penelitian.

3. Kresida (2009). Dengan judul "Hubungan praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan di Desa Sriwulan Kecamatan Suyung Kabupaten Demak". Menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik pada praktik *toilet training* $value=0,003$ _ _ (0,05) yang berarti ada hubungan antara praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan arah hubungan di tunjukan dari nilai $r=0,321$ yaitu hubungan berbanding lurus dengan kekuatan korelasi lemah sehingga artinya semakin baik praktik ibu semakin baik juga kemampuan anak. Persamaanya menggunakan desain *cross sectional* sedangkan perbedaannya pada teknik pengambilan sampel, variabel, tempat dan waktu penelitian.